

TAQWA

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Semester/Kelas : 1H

Mata Kuliah : Pendidikan Agama Islam

Dosen Pengampu : Muhisom, M.Pd.I



Disusun Oleh:

Deasy Adelia Syahrani (2213053091)

Maylien Dwinita Putri (2213053029)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah mata kuliah Pendidikan Agama Islam Data yang berjudul Taqwa

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhsom, M.Pd.I selaku dosen pengampu yang telah membimbing dalam menyusun dan menyelesaikan makalah ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyumbangkan ide dan gagasannya, karena berkat dorongan dan dukungannya kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Harapan kami, makalah ini bisa membantu menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat menjadi inspirasi bagi para pembaca.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kami mengharapkan masukan yang berupa saran dan kritikan yang membangun dari Bapak/Ibu Dosen serta rekan-rekan pembaca.

Metro, 11 November
2022

Kelompok 10

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	
1.2 Rumusan Masalah.....	
1.3 Tujuan Masalah.....	
BAB II PEMBAHASAN.....	
2.1 Pengertian Taqwa.....	
2.2 Dalil-Dalil Taqwa	
2.3 Kedudukan Taqwa dalam islam.....	
2.4 Proses pendakian dalam taqwa.....	
2.5 Prilaku taqwa dalam kehidupan.....	
BAB III PENUTUP	
3.1 Kesimpulan.....	
3.2 Saran.....	
DAFTAR PUSAKA.....	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Taqwa adalah kumpulan semua kebaikan yang hakikatnya merupakan tindakan seseorang untuk melindungi dirinya dari hukuman Allah dengan ketundukan total kepada-Nya. Asal-usul taqwa adalah menjaga dari kemusyrikan, dosa dari kejahatan dan hal-hal yang meragukan (syubhat). Seruan Allah pada surat Ali Imran ayat 102 yang berbunyi, “Bertaqwalah kamu sekalian dengan sebenarnya taqwa dan janganlah kamu sekali-kali mati kecuali dalam keadaan muslim”, bermakna bahwa Allah harus dipatuhi dan tidak ditentang, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri. Taqwa adalah bentuk peribadatan kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya dan jika kita tidak melihat-Nya maka ketahuilah bahwa Dia melihat kita. Taqwa adalah tidak terus menerus melakukan maksiat dan tidak terpedaya dengan ketaatan. Taqwa kepada Allah adalah jika dalam pandangan Allah seseorang selalu berada dalam keadaan tidak melakukan apa yang dilarang-Nya, dan Dia melihatnya selalu.

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah juga menegaskan bahwa “ketakwaan bukanlah menyibukkan diri dengan perkara yang sunnah namun melalaikan yang wajib”. Beliau rahimahullah berkata, “Ketakwaan kepada Allah bukan sekedar dengan berpuasa di siang hari, sholat malam, dan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah. Barang siapa yang setelah menunaikan hal itu dikaruni amal kebaikan maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan termasuk dalam cakupan takwa, yaitu dengan membenarkan berbagai berita yang datang dari Allah dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan syari’at, bukan dengan tata cara yang diada-adakan (baca: bid’ah). Ketakwaan kepada Allah itu dituntut di setiap kondisi, di mana saja dan kapan saja. Maka hendaknya seorang insan selalu bertakwa kepada Allah, baik ketika dalam keadaan tersembunyi/sendirian atau ketika berada di tengah

keramaian/di hadapan orang (lihat Fath al-Qawiy al-Matin karya Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad hafizhahullah

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa itu taqwa?
2. Bagaimana dalil dalil taqwa?
3. Bagaimana kedudukan taqwa dalam islam?
4. Bagaimana proses pendakian taqwa dalam islam?
5. Bagaimana contoh perilaku taqwa?

1.3. Tujuan Penulisan

1. Ingin mengetahui apa itu taqwa?
2. Ingin mengetahui bagaimana dalil dalil tentang taqwa?
3. Ingin mengetahui bagaimana kedudukan taqwa dalam islam?
4. Ingin mengetahui bagaimana proses pendakian taqwa dalam Islam?
5. Ingin mengetahui bagaimana contoh perilaku taqwa?

BAB II

Pembahasan

2.1 Pengertian taqwa

Menurut bahasa, kata taqwa berarti "memelihara" atau "menghindari". Dengan kata lain, pemeliharaan tersebut berkaitan erat dengan diri atau keluarga. Sederhananya, taqwa adalah melaksanakan perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya.

Kata takwa, menurut HAMKA dalam tafsirnya, Al-Azhar, diambil dari rumpun kata wiqayah yang berarti memelihara. Memelihara hubungan yang baik dengan Allah SWT. Memelihara jangan sampai terperosok kepada perbuatan yang tidak diridhai-Nya. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan. Memelihara kaki jangan terperosok ke tempat yang penuh lumpur atau duri.

Dengan demikian, Taqwa tidak dapat diartikan sebatas takut kepada Allah SWT. Rasa takut kepada Allah SWT adalah bagian kecil dari takwa. Menurut HAMKA lagi, dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, dan sabar. Takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal saleh. Bahkan, dalam kata takwa terkandung juga arti berani.

Kandungan takwa yang diilustrasikan Allah SWT. "Itulah Alquran yang tidak ada satu pun keraguan di dalamnya. Ia adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Yaitu, mereka yang beriman kepada hal-hal gaib, mendirikan shalat, dan menyedekahkan sebagian harta yang mereka miliki dari rezeki Kami. Dan, juga mereka yang beriman dengan yang kami turunkan kepadamu wahai Muhammad, dan yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebelummu. Mereka juga beriman kepada akhirat. Itulah mereka yang mendapatkan petunjuk dari Tuhan mereka. Dan, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS Al-Baqarah: 2-5).

Pada ayat yang lain, Allah SWT mengungkapkan makna takwa sebagai upaya pemeliharaan. "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan

keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan. Di dalamnya ada malaikat yang sangar dan keras. Mereka tidak pernah mendurhakai Allah. Justru, mereka selalu patuh menjalankan segala perintah Allah." (QS At-Tahrim: 6).

Maka, takwa, sebagai upaya pemeliharaan diri, harus terus-menerus terbenam dalam hati kita. Dengan bekal takwa, seseorang akan mampu mengontrol tingkah laku. Ia akan selalu menimbang apakah yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan rasul-Nya

Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam surah (QS Al Israa' : 82) :

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi " orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian

Beberapa ciri orang bertaqwa menurut Al-Qur'an adalah:

- Dibimbing Al-Qur'an

Salah satu ciri orang sholeh adalah selalu berpedoman pada Al-Qur'an. Ada kebenaran mutlak dalam semua ayat Al-Qur'an, sehingga setiap Muslim yang saleh harus menggunakannya sebagai pedoman.

- Terbentuknya Salat

Sebagaimana telah diketahui, shalat merupakan salah satu bentuk ibadah bagi umat Islam yang sering dianggap sebagai rukun agama. Oleh karena itu, ciri-ciri orang yang bertakwa adalah orang yang melaksanakan shalat.

2.2 Dalil dalil taqwa

1. Perintah takwa termaktub dalam QS. Al Maidah ayat 35 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al Maidah: 35)

Ayat ini menjelaskan tentang perintah dari Allah SWT untuk orang-orang mukmin supaya selalu berhati-hati, mawas diri jangan sampai terlibat di dalam suatu pelanggaran, melakukan larangan-larangan agama yang telah diperintahkan Allah untuk menjauhinya.

Menurut sebagian mufasir, menjauhi larangan Allah lebih berat dibandingkan dengan mematuhi perintah-Nya. Tidak heran kalau di dalam Al-Qur'an, kata ittaqu yang maksudnya supaya kita menjaga diri jangan sampai melakukan larangan agama, disebut berulang sampai 69 kali, sedang kata ati'u yang berarti supaya kita patuh kepada perintah agama hanya disebutkan 19 kali.

1 . Surat Luqman 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya: Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu.

2. Surat Al-Ahzab 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

3. Surat At-Tawbah 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ .

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!

4. Surat Al-Baqarah 278

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ .

Terjemah : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin

2.3 KEDUDUKAN TAQWA

Takwa menempati kedudukan yang sangat penting dan sangat tinggi dalam Islam. Hal ini menjadi jelas tatkala Allah memerintahkan seluruh hamba-Nya baik umat terdahulu maupun yang terakhir, untuk bertakwa kepada-Nya.

Allah berfirman,

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ

“Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah.”

Takwa sangat amat penting dalam agama islam dan kehidupan manusia. Disebutkan didalam sebuah hadits bahwa Abuzar al-Gifari, pada suatu hari, meminta nasihat kepada Rasulullah. Rasulullah menasihati al-Gifari, “Supaya ia takwa kepada Allah, karena takwa adalah pokok segala pekerjaan muslim”. Dari nasihat Rasulullah itu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa takwa adalah pokok segala pekerjaan muslim. Selain sebagai pokok, takwa juga adalah ukuran.

Kehidupan tak pernah tatap pada sebuah kondisi, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat ke 3 yang artinya “Dan masa (Kejayaan dan Kehancuran) itu, kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)” .Karena itu, orang terhormat adalah orang yang berpegang teguh pada satu amalan dalam seluruh situasi, yakni bertakwa kepada Allah SWT. Karena, jika ia kaya, taqwa kepada allah akan menambah keelokannya, dan kalau

ia miskin, ia akan membukakan pintu-pintu kesabaran untuknya. Bila ia sedang baik-baik saja, ia akan menyempurnakan kenikmatan itu. Dan jika ia tengah tertimpa bencana, ia akan membuatnya mampu menghadapinya.

Orang yang bertaqwa kepada Allah ‘Azza wa Jalla tak akan terpengaruh oleh berbagai macam situasi yang melingkupinya, baik yang memuliakannya, merendahkannya, mengenyangkannya maupun melaporkannya. Karena, semua itu tak akan bertahan lama dan senantiasa berubah-ubah.

Taqwa adalah asas keselamatan dan penjaga yang tak pernah tidur. Ia menuntun tangan pemiliknya saat ia terpeleset dan menghentikannya pada batasan-batasan yang mesti ditepati.

2.4 proses pendakian taqwa dalam islam

"Dan bersegeralah kalian menuju ampunan dan syurga Allah, yang luasnya seluas langit dan bumi, yang hanya disediakan bagi orang-orang bertaqwa" ~ QS Ali-Imran : 133.

Makna shaum (puasa) sebenarnya adalah al-Imsak (menahan), yaitu menahan diri dari sesuatu yang halal, apalagi yang diharamkan oleh Allah swt. Intinya dari puasa itu sebenarnya adalah pengendalian diri. Lantas apa pentingnya untuk meraih taqwa, karena dengan mencapai derajat taqwa, maka seseorang akan memperoleh ad-dun-ya hasanah(kebaikan dunia) dan al-akhirati hasanah(kebaikan akhirat) yaitu syurga Allah swt.

Ada empat langkah untuk meraih taqwa diantaranya sebagai berikut :

1.Meningkatkan jiwa al-kariem (dermawan)

Hendaknya kita ringan tangan untuk membantu dan peduli sesama, sangat dianjurkan bagi orang beriman untuk memperbanyak infaq, shadaqah bahkan membayarkan zakat di bulan Ramadhan ini. Apakah dalam bentuk memberikan makanan berbuka puasa kepada tetangga dan fakir miskin, memberikan pakaian

baru bagi mereka yang kekurangan, membayarkan zakat maal, zakat fithrah, bayar fidyah dll.

2. Pengendalian keinginan

Tidak semua keinginan harus diwujudkan saat itu juga, meskipun perbuatan itu halal. Seperti makan dan minum, materinya halal, perolehannya halal, namun kata Allah swt, jangan dimakan atau diminum sebelum maghrib tiba. Sebagai orang beriman tentu hal ini wajib kita patuhi. Jika dari sesuatu yang halal saja, kita telah mampu mengendalikan diri, apalagi terhadap hal-hal yang diharamkan Allah swt.

3. Perbanyak taubat

Tidak ada manusia yang luput dari dosa, dan sebaik-baik orang yang berdosa, mereka segera bertaubat dan tidak mengulangi lagi. Istighfar dan taubat kepada Allah swt, akan menciptakan jiwa inshaf, sadar bahwa kita makhluk yang lemah dan tidak bersih dari kesalahan. Jika berdosa kepada Allah, maka kita harus bertaubat. Namun jika kita bersalah kepada manusia, kita harus meminta maaf kepada yang bersangkutan.

4. Menghidupkan hati.

Memperbanyak shalat malam, membaca Al-Qurán dan memahami maknanya, bermunajat di malam hari kepada Allah, menyampaikan permohonan tentang keinginan-keinginan kita.

2.5 perilaku taqwa dalam kehidupan

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan (juga) orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan

siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang yang beramal" (Qs. Ali Imran 133-136).

Pada ayat pertama dari kelompok ayat diatas, Allah SWT memerintahkan terhadap orang-orang yang beriman untuk segera meraih ampunan dan surga yang sangat luas yang telah disediakan untuk mereka yang bertaqwa. Kemudian pada ayat-ayat selanjutnya Allah SWT menjelaskan beberapa perilaku orang bertakwa tersebut.

Setidaknya ada lima perilaku takwa yang digambarkan Allah pada ayat-ayat di atas, berikut adalah penjelasannya :

1. Berinfak diwaktu lapang dan sempit

Termasuk perilaku orang bertakwa adalah berinfaq dalam keadaan bagaimanapun, baik dalam keadaan lapang (berkecukupan) ataupun dalam keadaan sempit (kekurangan). Mereka berusaha untuk selalu dapat membantu orang lain sesuai dengan kemampuan. Mereka tidak pernah melalaikan infaq meski terkadang mereka sendiri sedang kesulitan.

Dalam suatu hadits Rasulullah SAW menyatakan: Jauhkanlah dirimu dari api neraka walaupun dengan (bersedekah) sebutir kurma (HR. Muttafaq alaih).

Anjuran dan perintah berinfaq pada waktu lapang adalah untuk menghilangkan perasaan sombong, rakus, dan cinta yang berlebihan terhadap harta, Sedangkan anjuran bersedekah di waktu sulit adalah untuk merubah sifat manusia yang lebih suka diberi dari pada memberi.

2. Menahan marah

Orang yang mampu menahan marah, oleh Nabi SAW disebut sebagai orang yang kuat. Beliau bersabda: "Orang yang kuat bukanlah orang yang jago gulat, tetapi (orang yang kuat itu adalah) orang yang mampu menahan dirinya ketika marah"

(HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud). Dalam hadits lain nabi juga bersabda: "Barangsiapa menahan marah padahal ia mampu untuk melampiaskannya, maka di hari kiamat Allah akan memenuhi hatinya dengan keridhaan."

3. Memaafkan

Memaafkan berarti menghapuskan. Jadi seseorang baru dikatakan memaafkan orang lain apabila ia menghapuskan kesalahan orang lain itu, kemudian tidak menghukumnya sekalipun ia mampu melakukannya. Ini adalah perjuangan untuk pengendalian diri yang lebih tinggi dari menahan marah. Karena menahan marah hanya upaya menahan sesuatu yang tersimpan dalam diri, sedangkan memaafkan, menuntut orang untuk menghapus bekas luka hati akibat perbuatan orang.

Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah kita, adalah seseorang yang sangat pemaaf. Aisyiyah r. a. berkata: Saya belum pernah melihat Rasulullah SAW membalas karena beliau dianiaya selama hukum Allah tidak dilanggar. Beliau akan memaafkan kesalahan orang lain yang mengenai dirinya, karena itu adalah sifat utama.

4. Berbuat ihsan

Ini adalah tingkat yang lebih tinggi dari tiga perilaku taqwa sebelumnya. Allah mencintai orang yang berbuat ihsan dengan berbagai cara yang mungkin dilakukannya.

5. Cepat menyadari kesalahan lalu beristighfar

Perilaku ini menggambarkan bagaimana orang yang bertakwa menghadapi dirinya sendiri, yaitu bila dia sengaja atau tidak melakukan perbuatan dosa seperti membunuh, memakan riba, korupsi, berzina, atau menganiaya diri sendiri seperti minum khamar, membuka aurat, tidak shalat, tidak berpuasa, dan sebagainya, mereka langsung ingat Allah, sehingga merasa malu dan takut kepadaNya. Lalu ia cepat menyesali semua perbuatannya dan memohon ampun sambil bertekad tidak akan mengulangi lagi kesalahan tersebut. Orang mukmin yang bertakwa setelah bertaubat tidak akan mengulang pelanggaran yang telah dilakukannya, karena ia akan selalu ingat dan takut kepada Allah.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Ketaqwaan bermakna luas. Hal ini dapat diketahui dari definisi para ulama yang menerangkan bahwa ketakwaan ialah upaya seorang hamba membuat pelindung antara dirinya dengan sesuatu yang ia takuti. Dengan begitu, seorang hamba yang ingin bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, berarti ia ingin membangun pelindung antara dirinya dari Allah Azza wa Jalla yang ia takuti kemarahan dan kemurkaan-Nya, dengan melaksanakan amal ketaatan dan menjauhi larangan-Nya.

3.2. Saran

Dengan adanya makalah ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis serta dapat memahami tentang taqwa. Jika terdapat kritik dan saran boleh disampaikan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzani Ramadhan. (2016). *Kedudukan Taqwa*. Islampedia.wordpress.com.

Jevi Nugraha. (2020). *Taqwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya*. Jawa Tengah: Merdeka.com.

Tifatul Sembiring. (2020). *Empat langkah meraih taqwa*. Tangerang: kabtangerang.pks.id.